

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat menumbuhkan perkembangan nilai-nilai termasuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, karakter, dan budaya. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan membantu menerangi kehidupan negara dengan menumbuhkan pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter.¹ Hal ini memantapkan tujuan pendidikan dalam pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang sehat, cerdas, kompeten, kreatif, mandiri, setia, dan memiliki kecakapan serta integritas yang baik.

Seiring dengan adanya perubahan sistem pendidikan, semakin banyak yang mengakui bahwa pengembangan pengetahuan dan karakter siswa adalah tujuan utama pendidikan. Dalam sistem pendidikan kontemporer, pendidikan karakter merupakan tolok ukur penting, terutama mengingat semakin kompleksnya tantangan globalisasi. Pendidikan karakter berupaya mengembangkan individu dengan prinsip moral dan etika yang

¹ Jonathan Leobisa dan Anita Yelinda Astuti Landena, "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal," *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, No.1, (2026): 960.

kuat di samping kemampuan intelektual.² Selain itu, pendidikan karakter bertujuan menjadikan kebijaksanaan dalam berpikir, menginternalisasikan sikap yang unsur luhur, serta menerapkannya menjadi perilaku baik.³ Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang sistematis dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan etika kepada peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran yang diberikan di kelas, tetapi juga oleh pendekatan yang holistik dalam melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.⁴

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), penanaman karakter menjadi bagian yang esensial, karena ajarannya menekankan kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama.⁵ Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di SDN 9 Rantebua, pembelajaran pendidikan agama kristen di sekolah ini masih memakai cara lama. Guru lebih banyak menyampaikan materi ajaran iman sesuai buku, dan belum banyak dikaitkan dengan budaya serta kehidupan sehari-hari siswa. Dalam

² Novri Adifa Zuhra, dkk, "Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Membangun Siswa Berakhlak Mulia.," *Jurnal Media Akademik*, 2, No.11, (2024): 2.

³ Alfian, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Strategi Meningkatkan Lulusan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: IKAPI, 2024), 4.

⁴ Nuraini Tumangger., "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mandiri dan Bertanggung Jawab," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, No. 2 (2024): 410.

⁵ Paulus Lilik Kristianto, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 23.

wawancara bersama salah seorang guru, diketahui bahwa siswa umumnya hanya menghafal nilai-nilai iman Kristen tanpa benar-benar menerapkannya dalam sikap sehari-hari, seperti kedisiplinan, rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, dan kerja sama. Hal ini terlihat dari kondisi nyata di sekolah, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya kepedulian sosial, dan pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai iman Kristiani.⁶ Salah satu pendekatan yang dapat diupayakan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman hidup. Di suku Toraja, terdapat tradisi kearifan lokal *Ulelean Pare*, yang sarat dengan nilai penghormatan, rasa syukur, kerja sama, serta tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejatinya sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam PAK.

Sekolah ini tidak hanya memandang pembelajaran PAK sebagai kewajiban kurikuler semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani peserta didik yang berakar pada iman dan budaya lokal masyarakat Toraja. Pendekatan ini memberi ruang bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal *Ulelean Pare* yang selama ini diwariskan orang tua kepada anak melalui cerita fabel usai musim panen padi sebagai media pembelajaran nilai-nilai spiritual, kebersamaan, kerja keras, dan rasa syukur kepada Tuhan.

⁶ Agustina Loto', Wawancara oleh Penulis, SDN 09 Rantebua, 09 September 2025.

Dengan demikian, penanaman karakter tidak lagi terasa asing bagi siswa, sebab nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari tradisi yang telah dikenal dalam kehidupan masyarakat mereka sendiri.

Kearifan lokal beserta warisan budaya yang tumbuh di masyarakat merupakan hasil dari pengalaman hidup dan adaptasi terhadap alam serta lingkungan sekitarnya. Berbagai cara khas digunakan masyarakat untuk mengelola alam dan lingkungannya, yang kemudian disebut kearifan lokal. Kearifan lokal adalah himpunan nilai, norma, dan praktik budaya yang berfungsi menjaga kelestarian hidup masyarakat.⁷ Kearifan lokal mencakup pengetahuan dan nilai penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbudaya, sehingga ia berfungsi sebagai aset budaya bangsa.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku bangsa, yang masing-masing memiliki aturan dan budaya tersendiri. Budaya dipahami sebagai pola hidup yang terbentuk, dimiliki, dan diwariskan oleh suatu kelompok dari generasi ke generasi. Unsur pembentuknya sangat kompleks, meliputi agama, politik, adat, bahasa, peralatan, pakaian, arsitektur, hingga seni. Budaya dan bahasa juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Fakta bahwa seseorang perlu menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda menunjukkan bahwa budaya merupakan hasil pembelajaran. Pentingnya pendidikan yang kontekstual,

⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 37.

yaitu yang mengakar pada budaya lokal sehingga pembelajaran lebih relevan dan bermakna.⁸ Dengan demikian, budaya adalah sistem kehidupan yang menyeluruh, kompleks, dan abstrak, yang berpengaruh terhadap perilaku komunikasi serta menyimpan pengetahuan yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Di antara kekayaan kearifan lokal Indonesia, Masyarakat suku Toraja, di daerah Bokin, Lembang Pitung Penanian memiliki tradisi kearifan lokal yang dikenal sebagai *Ulelean Pare*, yaitu tradisi pengajaran (*Peada'*)⁹ Dalam bahasa Toraja, kata "*peada'*" mengacu pada hikmat, ajaran, atau nasihat, yang berkaitan dengan kebenaran hidup dan Pendidikan, jadi *peada'* merupakan salah satu bentuk penanaman karakter anak, yakni menanamkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, kerja keras, serta rasa syukur kepada Tuhan.¹⁰

Tradisi kearifan lokal *Ulelean Pare* dilakukan orang Tua pada saat selesai memanen padi di sawah dan pada waktu senggang kepada anak-anak mereka, dengan cara mengawali cerita fabel sehingga anak-anak mereka merasa tertarik, kemudian kesempatan itu dimanfaatkan oleh orang tua untuk pembentukan karakter. Tradisi kearifan lokal *Ulelean Pare* tampak di dalamnya orang tua membangun komunikasi, kebersamaan dan keharmonisan kepada generasi mereka, hal inilah yang perlu diselaraskan

⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 67.

⁹ S. Tangdilintin, *Tongkonan Dan Budaya Toraja* (Makale: Pustaka Toraja, 2015), 5.

¹⁰ Y. Palimbong, "*Ulelean Pare Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Toraja*," *Jurnal Kebudayaan Toraja* 5, No. 2 (2020): 21.

oleh seorang pendidik kepada muridnya untuk memberikan pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai karakter adalah tradisi *Ulelean Pare* yang berkembang dalam masyarakat Toraja. *Ulelean Pare*, yang merupakan ungkapan syukur atas hasil panen padi, mengandung nilai-nilai seperti kerja sama, ketekunan, penghargaan terhadap alam, dan rasa syukur kepada Tuhan.¹¹ Nilai-nilai ini memiliki keselarasan dengan ajaran Kristen dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SDN 9 Rantebua.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang nilai-nilai Kearifan Lokal seperti penelitian yang dilakukan oleh Minah Sintian berjudul Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kadazandusun berfokus pada pengkajian nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Kadazandusun sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dan analisis teks terhadap sebelas cerita rakyat Kadazandusun yang bersumber dari beberapa kumpulan cerita rakyat tradisional masyarakat tersebut.¹² Penelitian tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda. Jika

¹¹ J. Pasande, "Kearifan Lokal Toraja Dalam Perspektif Pendidikan.," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18, No. 2 (2013): 54.

¹² Minah Sintian, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kadazandusun," *Jurnal Educatio* 9, No. 2 (2023): 67.

penelitian tersebut berfokus pada identifikasi dan analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Kadazandusun secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *Ulelean Pare* masyarakat Toraja serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar.

Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Ima Siti Rahmawati, Deden Sutrisna, dan Risma Khairun Nisya, Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal serta nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Lutung Kasarung sebagai salah satu warisan budaya lokal masyarakat Sunda. ¹³Adapun unsur kebaruan dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara dengan narasumber yang kompeten di bidang cerita rakyat dan pendidikan karakter.

Selanjutnya penelitian Rahmawati dkk. memberikan kontribusi penting sebagai dasar konseptual bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Adapun unsur kebaruan dalam penelitian ini melanjutkan dan mengembangkan temuan tersebut dengan mengkaji secara khusus

¹³ Ima Siti Rahmawati, dkk, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung," *Jurnal Educatio*. 2, No. 2023 (2022): 67.

bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Ulelean Pare* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter Kristiani peserta didik di SDN 9 Rantebua secara kontekstual sesuai dengan budaya lokal masyarakat Toraja.

Dengan mengintegrasikan nilai tradisi kearifan lokal *Ulelean Pare* dalam pembelajaran, khususnya di SDN 9 Rantebua, murid tidak hanya diajak memahami ajaran iman Kristen secara teoritis, melainkan juga mampu mengaplikasikannya dalam perilaku nyata. Namun demikian, nilai luhur dalam tradisi kearifan lokal *Ulelean Pare* kini menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengikis maknanya. Padahal, nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama dalam menumbuhkan rasa syukur, kepedulian sosial, dan penghayatan iman melalui praktik budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana *integrasi nilai-nilai kearifan Ulelean Pare dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Karakter Siswa secara khusus SDN 9 Rantebua*. Penelitian ini dibatasi pada nilai religius dalam *ulelean pare*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal *Ulelean*

Pare dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membangun karakter siswa di SDN 9 Rantebua?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan Penelitian ini untuk menguraikan Integrasi nilai-nilai Kearifan Lokal *Ulelean Pare* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Karakter Siswa di SDN 9 Rantebua.

D. Manfaat Penulisan

Sekaitan dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam hal integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang berakar pada budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter. Melalui integrasi nilai-

nilai Ulelean Pare, siswa diharapkan dapat belajar menghargai budaya lokal, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mengembangkan potensi dirinya dalam suasana belajar yang lebih bermakna.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi panduan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran agama Kristen yang lebih kontekstual. Guru diharapkan mampu mengaitkan nilai Kristiani dengan kearifan lokal, sehingga pembelajaran lebih bermakna, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan karakter siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan program pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan nilai Kristiani di SDN 9 Rantebua, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas siswa.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini terbagi ke dalam lima bagian utama, dengan susunan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, sebagai tahap awal penelitian ini, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian

yang terdiri dari manfaat akademik dan manfaat praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yaitu dasar pemikiran atau teori yang relevan yang mendukung penelitian ini yang di dalamnya membahas, nilai-nilai kearifan lokal, *ulelean pare*, pendidikan agama kristen

BAB III Metode Penelitian, yang di dalam jenis dan pendekatan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, narasumber/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, waktu penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, penelitian ini memuat pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian terhadap usaha yang di dalamnya berisi uraian tentang hasil penelitian dari tinjauan penulis.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua hasil penulis dan saran-saran.